HUBUNGAN NYERI RHEUMATOID ARTHRITIS DENGAN KEMANDIRIAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA LANSIA

Dian Noviati Kurniasih, Lina Megawaty

diannoviatikurniasih@gmail.com

Politeknik Kesehatan Yapkesbi, Sukabumi, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Nyeri pada rheumatoid arthritis dapat membatasi gerak dan mengganggu kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tujuan: Mengetahui hubungan nyeri rheumatoid arthritis dengan tingkat kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Data laporan penelitian mencakup 93 responden lansia. Nyeri dikategorikan menjadi nyeri rendah dan tinggi menggunakan Rheumatoid Arthritis Pain Scale (RAPS), sedangkan kemandirian dinilai menggunakan Barthel Index yang dipadukan dengan instrumen aktivitas instrumental sehari-hari (IADL). Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil: Sebanyak 42 responden (45,2%) termasuk kategori nyeri rendah dan 51 (54,8%) nyeri tinggi. Responden mandiri berjumlah 42 (45,2%), sedangkan 51 (54,8%) tergolong tergantung. Tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok nyeri rendah, 38 responden mandiri dan 4 tergantung; pada kelompok nyeri tinggi, 4 responden mandiri dan 47 tergantung. Uji Chi-square dilaporkan menghasilkan $p<0,001$. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kategori nyeri rheumatoid arthritis dan tingkat kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari. Karena desain penelitian potong lintang, temuan ini menunjukkan hubungan dan tidak membuktikan sebab-akibat.

Kata kunci: aktivitas kehidupan sehari-hari; lansia; kemandirian; nyeri; rheumatoid arthritis.

ABSTRACT

Background: Pain associated with rheumatoid arthritis may limit movement and interfere with older adults' ability to perform activities of daily living. Objective: To examine the association between rheumatoid arthritis pain and independence in daily activities among older adults. Methods: This quantitative study used a cross-sectional design. The research report included 93 older respondents. Pain was categorized as low or high using the Rheumatoid Arthritis Pain Scale (RAPS), while independence was assessed using the Barthel Index combined with an instrumental activities of daily living instrument (IADL). The association was tested using the Chi-square test. Results: Forty-two respondents (45.2%) were classified as having low pain and 51 (54.8%) high pain. Forty-two respondents (45.2%) were independent and 51 (54.8%) dependent. In the cross-tabulation, 38 respondents with low pain were independent and four were dependent; among those with high pain, four were independent and 47 were dependent. The report stated a Chi-square p-value of less than 0.001. Conclusion: Rheumatoid arthritis pain category was statistically associated with independence in daily activities. Given the cross-sectional design, this finding indicates an association rather than causation.

Keywords: activities of daily living; older adults; independence; pain; rheumatoid arthritis.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia berjalan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan untuk menangani penyakit kronis dan penurunan fungsi tubuh. Lansia umumnya didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas. Proses menua dapat disertai perubahan pada sistem muskuloskeletal yang memengaruhi kekuatan, fleksibilitas, mobilitas, dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari.

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit inflamasi kronis yang dapat menimbulkan nyeri, kekakuan, dan keterbatasan gerak pada sendi. Nyeri yang dirasakan ketika bergerak dapat membuat lansia mengurangi aktivitas atau membutuhkan bantuan orang lain. Aktivitas kehidupan sehari-hari meliputi kegiatan dasar seperti mandi, berpakaian, makan, menggunakan toilet, mengontrol eliminasi, dan berpindah tempat; aktivitas instrumental dapat mencakup pekerjaan rumah, berbelanja, penggunaan transportasi, serta kegiatan waktu luang.

Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari merupakan salah satu aspek penting untuk menilai status fungsional lansia. Penilaian yang terstruktur dapat membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi kebutuhan bantuan dan menyusun intervensi yang sesuai. Laporan penelitian yang menjadi dasar manuskrip ini mengangkat hubungan antara nyeri rheumatoid arthritis dan kemandirian lansia, dengan latar fenomena keluhan nyeri sendi serta kemungkinan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kategori nyeri rheumatoid arthritis dan tingkat kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan dan kegiatan promosi kesehatan lansia.

2. METODE

a. Desain dan lokasi penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu pengukuran variabel nyeri dan kemandirian pada satu periode pengamatan. Laporan sumber menyebut lokasi penelitian secara tidak konsisten sebagai Desa Sukaraja, Desa Limbangan, dan Desa Ciharashas di Kabupaten Sukabumi/Cianjur. Oleh karena itu, nama lokasi final perlu dikonfirmasi kepada peneliti sebelum manuskrip dikirimkan ke jurnal.

b. Populasi dan sampel

Responden yang dianalisis dalam tabel hasil berjumlah 93 orang lansia. Laporan menyebut teknik sampling secara tidak konsisten sebagai simple random sampling, purposive sampling, dan mencantumkan angka 99 pada bagian abstrak, sedangkan tabel hasil utama menggunakan n=93. Manuskrip ini menggunakan n=93 karena angka tersebut konsisten pada distribusi variabel dan tabulasi silang; teknik sampling dan jumlah sampel yang sebenarnya perlu diverifikasi berdasarkan data asli.

c. Instrumen dan variabel

Variabel independen adalah kategori nyeri rheumatoid arthritis yang diukur dengan Rheumatoid Arthritis Pain Scale (RAPS), kemudian dikelompokkan menjadi nyeri rendah (skor median <68) dan nyeri tinggi (skor median ≥69) sebagaimana dilaporkan dalam dokumen. Variabel dependen adalah tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari yang diukur dengan Barthel Index dan instrumen IADL. Dalam hasil utama, status fungsional diringkas menjadi mandiri dan tergantung.

d. Analisis data dan etika

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi kategori nyeri dan kemandirian. Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan batas kemaknaan p<0,05. Laporan menyebut penggunaan persetujuan responden (informed consent) dan izin penelitian; nomor persetujuan komite etik tidak dapat dipastikan dari informasi yang tersedia dan perlu ditambahkan jika memang telah diperoleh.

3. HASIL

a. Karakteristik responden

Tabel karakteristik dalam laporan menyebut jumlah responden 93 orang dan jumlah responden perempuan sebanyak 50 orang (53,8%). Informasi lengkap mengenai kelompok usia tidak dapat dipastikan dari bagian hasil yang tersedia untuk penyusunan manuskrip ini; data tersebut sebaiknya dilengkapi dari tabel hasil asli.

Karakteristik	**n**	**%**
Jumlah responden	93	100
Perempuan	50	53,8
Laki-laki	43	46,2

b. Distribusi nyeri dan kemandirian

Variabel	**Kategori**	**n**	**%**
Nyeri rheumatoid arthritis	Rendah	42	45,2
	Tinggi	51	54,8
Kemandirian ADL	Mandiri	42	45,2
	Tergantung	51	54,8

Kategori nyeri tinggi merupakan kelompok terbesar, yaitu 51 responden (54,8%). Pada status aktivitas sehari-hari, 51 responden (54,8%) dikategorikan tergantung, sedangkan 42 responden (45,2%) mandiri.

c. Hubungan nyeri dengan kemandirian

Kategori nyeri	**Mandiri n (%)**	**Tergantung n (%)**	**Total**
Rendah	38 (90,5)	4 (9,5)	42 (100)
Tinggi	4 (7,8)	47 (92,2)	51 (100)
Total	42 (45,2)	51 (54,8)	93 (100)

Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden dengan nyeri rendah berada pada kategori mandiri (38 dari 42 responden; 90,5%). Sebaliknya, pada kelompok nyeri tinggi, sebagian besar responden berada pada kategori tergantung (47 dari 51 responden; 92,2%). Uji Chi-square dilaporkan menunjukkan p<0,001 (dalam laporan tertulis p=0,000, yang secara pelaporan ilmiah sebaiknya ditulis p<0,001). Dokumen juga mencantumkan OR=0,009 dengan 95% CI 0,2–10,3; angka OR dan interval kepercayaan tersebut tampak tidak konsisten secara matematis dengan tabulasi silang, sehingga perlu dihitung ulang dari data mentah sebelum dipublikasikan.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan pola hubungan yang jelas antara kategori nyeri dan kemandirian: responden pada kelompok nyeri rendah lebih banyak tergolong mandiri, sedangkan kelompok nyeri tinggi lebih banyak tergolong tergantung. Temuan ini sejalan dengan penjelasan klinis dalam laporan bahwa nyeri sendi dapat membuat lansia membatasi gerak dan mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas harian.

Secara fungsional, aktivitas seperti berpindah tempat, berjalan, menggunakan toilet, dan menaiki tangga memerlukan mobilitas serta toleransi terhadap gerakan. Ketika nyeri meningkat, aktivitas tersebut dapat menjadi lebih sulit dilakukan tanpa bantuan. Namun, kemandirian lansia juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi komorbid, kekuatan otot, keseimbangan, lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, dan akses terhadap alat bantu. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dievaluasi secara terpisah dari tabel utama yang tersedia.

Hasil ini memiliki implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan primer. Pengkajian nyeri perlu dilakukan bersama penilaian kemampuan aktivitas sehari-hari agar kebutuhan bantuan dapat diidentifikasi lebih awal. Edukasi pengelolaan nyeri, latihan gerak yang sesuai kondisi, pencegahan jatuh, serta keterlibatan keluarga dapat dipertimbangkan oleh tenaga kesehatan berdasarkan asesmen individual dan pedoman klinis yang berlaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain cross-sectional tidak dapat memastikan urutan waktu atau hubungan sebab-akibat. Kategori variabel yang telah dikelompokkan dapat mengurangi detail variasi skor. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam laporan sumber terkait lokasi penelitian, ukuran sampel, teknik sampling, dan pelaporan OR/interval kepercayaan. Data dan naskah metodologi perlu diverifikasi sebelum publikasi agar hasil dapat direplikasi dan ditafsirkan dengan tepat.

5. KESIMPULAN

Pada 93 responden yang tercantum dalam tabel hasil, sebanyak 54,8% berada pada kategori nyeri rheumatoid arthritis tinggi dan 54,8% dikategorikan tergantung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Responden dengan nyeri rendah sebagian besar mandiri, sedangkan responden dengan nyeri tinggi sebagian besar tergantung. Uji Chi-square dilaporkan menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik (p<0,001). Temuan ini merupakan hubungan statistik dan tidak membuktikan bahwa nyeri secara langsung menyebabkan ketergantungan.

6. SARAN

Pelayanan kesehatan disarankan mengintegrasikan pengkajian nyeri dan status fungsional dalam pemantauan lansia serta memberikan edukasi pengelolaan nyeri dan aktivitas yang aman sesuai kebutuhan masing-masing. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pelaporan metode yang konsisten, menjelaskan kriteria inklusi dan eksklusi, memastikan jumlah sampel, serta menghitung ulang ukuran asosiasi dan interval kepercayaan dari data mentah.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat ditambahkan kepada institusi, fasilitas pelayanan kesehatan, perangkat desa, responden, dan pihak lain yang mendukung penelitian setelah nama serta kontribusinya dikonfirmasi.

8. PERNYATAAN DAN CATATAN EDITORIAL

Manuskrip ini disusun berdasarkan laporan penelitian yang diberikan. Daftar pustaka lengkap belum dimasukkan karena rincian bibliografi setiap sitasi perlu dicocokkan dengan daftar pustaka pada dokumen sumber. Sebelum pengiriman jurnal, mohon konfirmasi: (1) lokasi penelitian yang benar; (2) jumlah sampel final (99 atau 93); (3) teknik sampling yang benar; (4) kelompok usia responden; (5) skor/kriteria RAPS yang tepat; (6) hasil OR dan 95% CI hasil hitung ulang; (7) persetujuan etik; dan (8) seluruh detail daftar pustaka. Data tidak ditambahkan atau direka untuk mengisi bagian yang belum jelas.